

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejak lahir ke muka bumi ini sudah membawa fitrah. Fitrah ini berkembang dengan baik apabila mendapat bimbingan dari pendidik. Dengan demikian, manusia memerlukan pendidikan. Sebab menurut Hasan Langgulung (1995:55), pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan. Artinya, ketika manusia hidup menjauhi pendidikan, maka hidupnya akan senantiasa terancam, tanpa arah dan makna. Begitu pula sebaliknya, di saat manusia hidup bersatu dengan pendidikan, maka hidupnya akan senantiasa dibimbing dan diarahkan pada kondisi yang lebih baik dan lebih dewasa dalam menjalani hidupnya. Betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya yang paling tepat untuk mengarahkan dan meningkatkan kualitas individu seorang manusia secara optimal, baik dalam kehidupan sosial maupun kemampuan dirinya secara pribadi.

Dalam realisasinya, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari istilah belajar yang dilakukan oleh si terdidik dan mengajar yang dilakukan oleh si pendidik.

Karena sebenarnya belajar (juga mengajar) merupakan tindakan nyata atau aktivitas nyata dalam pelaksanaan pendidikan (Syamsu Yusuf, 1992:3). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Menurut Sardiman AM (1994:109), siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Menegaskan pendapat tersebut, Usman Effendi dan Juhaya S. Praja (1993:16) menyatakan bahwa

Dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar, faktor utama dan pertama yang harus diperhatikan adalah anak didik; anak yang sedang berkembang ke arah kedewasaan. Pendidikan bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik sesuai dengan pola yang tersedia baginya.

Pendidikan agama Islam yang secara khas memiliki ciri Islami berupa ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap terdidik agar selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 1984:82)

Dalam Islam, tanggung jawab pelaksanaan tidak hanya bertumpu pada lingkungan keluarga saja, akan tetapi dilaksanakan secara bersama-sama dengan sekolah dan masyarakat. Ini sejalan dengan GBHN Tahun 1988 (Tap MPR No. II/1998) yang mengungkapkan bahwa

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (sekolah).

Pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik buruk dengan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Athiyah al-Abrasyi, 1970:103).

Sikap mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan merupakan perwujudan akhlak yang baik sebagai hasil daripada proses pendidikan akhlak. Salah satu materi dasar dari Pendidikan Agama Islam, bertujuan "agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya kepada Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" (GBPP Pendidikan Akhlak)

Berkenaan dengan itu, al-Abrasyi yang dikutip Hasan Langgulung (1986:60) mengatakan bahwa pembentuk akhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu usaha dalam membentuk kepribadian siswa untuk memiliki budi pekerti yang luhur dalam kehidupannya.

Pembentukan akhlak perlu dilakukan secara kontinyu melalui berbagai pusat pendidikan, di antaranya keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan sekolah, usaha yang dapat dilakukan antara lain dengan contoh keteladanan dan membiasakan dalam berperilaku dan bertutur kata yang sopan dan bersifat ramah (santun) yang kemudian menjadi kepribadian para siswa.

Seorang guru bertanggung jawab untuk memberikan pembinaan dan pengajaran yang baik terhadap pembentukan akhlak siswanya, baik dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa umat Islam tidaklah sekedar membutuhkan ilmu tetapi senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, berkata benar, menepati

janji, ikhlas dan jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lema, berdikari, selalu bekerja dan tahu harga waktu.

Penanaman akhlak al-karimah perlu diberikan sejak anak masih berusia dini, maka dari itu seorang siswa jangan dibiarkan melakukan perbuatan yang buruk dan menjadi karakternya, karena akan sukar untuk memperbaikinya. Akhlak yang mulia diperlukan dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan beragama. Apabila manusia tidak memiliki akhlak al-karimah, maka manusia tersebut akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik dapat berperan sebagai pengajar dan partner yang baik bagi siswanya dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa pun merasa nyaman di kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Selain itu, diri siswa akan tumbuh kesadaran untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Penciptaan dan pembentukan akhlak siswa yang baik terutama untuk membiasakan diri selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah, selalu membantu dan menolong teman yang kesulitan serta berbudi pekerti yang mulia terhadap guru, harus adanya jalinan dan kerja sama yang baik antara orang tua, lingkungan dan sekolah.

Proses pembinaan akhlak siswa di sekolah akan berhasil manakala didukung oleh berbagai faktor. Baik kondisi tempatnya yang kondusif, para

pengajarnya yang profesional dan selalu membiasakan berbudi pekerti yang baik serta selalu tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu latar belakang kehidupan anak didik pun menjadi salah satu indikasi berhasil atau tidaknya dalam pembinaan akhlak di sekolah, karena anak yang dibentuk dalam keluarga yang baik dan lengkap (kesesuaian) antara ibu dan bapak akan lebih mudah dalam memberikan bimbingan akhlaknya ketimbang anak yang berlatar belakang keluarganya kurang terbina, tidak ada kesesuaian antara ibu dan bapak.

Hanya di MTs ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung, menurut studi pendahuluan dengan Kepala Sekolah, didapat informasi bahwa guru-guru yang mengajar berlatar belakang pendidikan/lulusan perguruan tinggi, penyeteraan D3, PGA yang berpengalaman pesantren, penerapan metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran serta sistem pembinaan kegiatan yang terkoordinir. Pada bidang studi Aqidah Akhlak, guru yang mengajarnya lulusan dari perguruan tinggi Fakultas Tarbiyah, ini tentunya dimaksudkan untuk membangun sikap positif terhadap anak didik, karena apa yang terjadi di lapangan mengenai kegiatan belajar mengajar, akan disikapi siswa secara beragam dan sikap ini pula selanjutnya akan mempengaruhi terhadap perbuatan akhlak siswa di sekolah.

Dari studi pendahuluan terhadap siswa MTs. Ar-Rosyidiyah, yang berkenaan dengan akhlak siswa yang "orang tua lengkap" dengan "yatim", ada

kecenderungan yang belum bisa dibedakan antara akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim. Salah satu bukti, misalnya, hampir 45 % siswa di sekolah tersebut yang masih memiliki akhlak yang tidak baik, padahal pendidikan akhlak al-Karimah sudah diajarkan melalui bidang studi Aqidah Akhlak. Jumlah perilaku negatif ini belum diketahui dari kelompok mana yang lebih banyak, karena masih terakumulasi kebiasaan jelek keseluruhan siswa. Walaupun di antara keduanya terdapat perbedaan karakteristik yang mencolok, seperti kurangnya perhatian yang seimbang dari kedua orang tua siswa yatim dan keterbatasan cara penerapan pendidikan akhlak.

Berdasarkan fenomena di atas, maka terdapat suatu masalah yang menarik untuk diteliti, yaitu apakah terdapat perbedaan yang berarti antara akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim.

Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang perbandingan akhlak kedua kelompok siswa tersebut yang dirumuskan dalam sebuah judul "**Akhlaq Siswa MTs. Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung**" (Studi Komperatif antara Anak Yang Orang Tuanya Lengkap dengan Yatim).

B. Perumusan Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara usaha maksimal pihak sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak baik dengan adanya perilaku negatif siswa di sekolah. Apabila peneliti mempertimbangkan

bahwa proses pembinaan akhlak di MTs. Ar-Rosyidiyah merupakan suatu program penting yang tidak bisa ditawar-tawar. Sementara siswa berasal dari keluarga yang lengkap dan yatim. Untuk itu satu hal yang perlu dipermasalahkan adalah bagaimana perbandingan akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dan yatim. Untuk mempermudah penganalisisan, inti permasalahan ini akan dirinci berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas akhlak siswa MTs Ar-Rosyidiyah yang orang tuanya lengkap?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa MTs Ar-Rosyidiyah yang yatim?
3. Bagaimana realitas perbandingan akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan mempunyai arti penting dalam mengarahkan perencanaan dan langkah-langkah kegiatan yang akan kita lakukan, sehingga dengan tujuan yang jelas, kita akan melangkah secara efektif dan efisien dengan apa yang kita harapkan. Oleh karena itu sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui realitas akhlak siswa MTs Ar-Rosyidiyah yang orang tuanya lengkap
2. Untuk mengetahui realitas akhlak siswa MTs Ar-Rosyidiyah yang yatim.

3. Untuk mengetahui realitas perbandingan akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan akhlak al-Karimah merupakan pendidikan yang penting bagi para siswa di sekolah Barmawi Umari seperti yang dikutip Ishal Sholih (1992:4) berpendapat bahwa akhlak merupakan batasan antara yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan bathin. Dalam pendekatan bahasa (etimologi) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budipekerti, tingkah laku atau tabiat (Asmaraman, 1992:1).

Akhlak terbagi atas akhlak yang baik dan yang buruk. Apabila yang lahir tingkah laku yang baik, indah dan terpuji, maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji maka dinamakan akhlak yang buruk (Hamzah Ya'kub:1993:92). Akhlak tersebut selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang, antara lain pribadi, seperti kebiasaan fisik, psikis dan lainnya. Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri (lingkungan) antara lain, sosial, ekonomi, lingkungan keluarga, kemampuan guru dan sebagainya.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak siswa. Oleh karena itu, untuk membentuk

siswa yang berakhlak al-Karimah di sekolah, guru harus mempunyai kemampuan yang baik

Dalam kerangka ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang vital, karena akhlak merupakan manifestasi dari aqidah dan ibadah yang dilaksanakan sehari-hari. Semakin mantap aqidah dan ibadah seseorang, maka akan semakin baik akhlak yang tertanam dalam kepribadiannya.

Adapun ciri-ciri orang yang berakhlak baik menurut Hamzah Ya'qub (1996:97-98) di antaranya:

Setia, pemaaf, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, shabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, persaudaraan, silaturahmi, menghormati tamu, rendah diri, menundukkan diri kepada Allah, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, merasa cukup dengan apa yang ada, lemah lembut dan lain-lain.

Penanaman kepribadian terhadap anak, sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, di mana ibu dan bapak menjadi penentu awal dalam memberikan pembinaan dan pendidikan akhlak bagi anak. Anak yang terbimbing sejak kecil dengan penuh perhatian, serius dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, maka akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara pola pembinaan keluarga yang buruk dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang jelek akan berpengaruh buruk pula terhadap akhlak anak-anaknya. Begitu pula biasanya, anak yang keluarhanya *broken home* atau keluarga tunggal ibu (anak yatim) biasanya anak kurang terpelihara dan terbina dengan baik, karena terdorong oleh faktor kebutuhan ekonomi, lemahnya

pengetahuan tentang penanaman akhlak terhadap anak sejak masa kanak-kanak. Jika diterapkan pada kasus siswa di MTs. Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung. Apakah betul pembinaan akhlak oleh orang tua lengkap itu akan lebih baik ketimbang pembinaan akhlak yang dilakukan hanya oleh ibunya saja? Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka terlebih dahulu harus diketahui indikator-indikator setiap variabel permasalahan yang akan diteliti. Dalam upaya mendalami perbandingan akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim, datanya akan diarahkan pada pertanyaan tentang akhlak mereka terhadap 1) Allah Swt, 2) teman dan 3) guru. Untuk lebih jelasnya, kajian tentang akhlak siswa dapat dilihat pada dimensi akhlak sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah, meliputi:
 - a. Melaksanakan perintah Allah
 - b. Bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya
2. Akhlak kepada teman, meliputi:
 - a. Mengucapkan salam
 - b. Berkomunikasi dengan teman
 - c. Tolong menolong dalam kebaikan
3. Akhlak kepada guru, meliputi.
 - a. Mengucapkan salam
 - b. Berkomunikasi dengan guru
 - c. Taat dan patuh kepada guru

Untuk memperjelas kerangka pemikiran tentang perbandingan akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim, maka peneliti akan menganalisis dari beberapa segi dan akan mengantarkannya secara skematis, yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan asumsi dasar atau dugaan sementara mengenai sesuatu yang dibuat untuk menjelaskan permasalahan dan untuk menuntun atau mengarahkan penelitian selanjutnya (Sudjana, 1992:213). Setiap hipotesis mempunyai dua kemungkinan, yaitu bisa benar dan bisa salah. Oleh karena itu, sebelum hipotesis diterima atau ditolak, maka perlu diadakan penelitian atau

disebut dengan pengujian hipotesis. Sesuai dengan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi bahwa penelitian akan diarahkan pada upaya melihat perbandingan antara akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0 : X_1 = X_2$, yang artinya tidak dapat perbedaan antara akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim.

$H_a : X_1 \neq X_2$, yang artinya terdapat perbedaan antara akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dengan yatim.

Hipotesis nol yang disimbolkan dengan H_0 , yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel-variabel masalah tersebut. Sedangkan hipotesis alternatif yang disimbolkan dengan H_a , yaitu hipotesis yang merupakan kebalikan dari hipotesis nol. Jika H_0 berarti H_a diterima, sebaliknya jika H_a ditolak berarti H_0 diterima.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis data

Ditinjau dari jenisnya, data dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua bagian: a) data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, atau sifat sesuatu, misalnya baik, sedang, kurang baik dan tidak baik, b) data kuantitatif, yaitu data yang berhubungan dengan angka-angka baik yang diperoleh dengan jalan merubah data kualitatif ke dalam kuantitatif, skor tes (Muhammad Ali, 1985: 151)

Dengan demikian data kualitatif lebih diarahkan kepada pendalaman tentang segi-segi praktis yang berlangsung di MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung. Seperti kondisi objektif di sekolah dan keadan siswa. Sedangkan data kuantitatif diarahkan pada pendalaman tentang perbandingan akhlak siswa MTs. Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung yang orang tuanya lengkap maupun tidak lengkap (yatim) kelas I, II dan III, data ini diangkat dengan mengajukan sejumlah item kepada siswa yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di MTs. Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung dengan alasan adalah sebagai berikut: 1) bahwa selain lokasi tersebut dapat terjangkau oleh peneliti, juga lembaga pendidikan tersebut terdapat dua kelompok anak, yaitu kelompok anak yang orang tuanya lengkap dan kelompok anak yatim, hal ini sesuai dengan masalah penelitian, dan 2) sekolah tersebut telah memberi izin untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau mewakili yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1993:115-117). Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menentukan populasi yang orang tuanya lengkap dalam penelitian ini adalah siswa kelas I, II dan III MTs. Ar-Rosyidiyah yang jumlah keseluruhannya adalah 310 siswa.

Karena penelitian ini cukup banyak, maka penulis membatasi dengan sampling, artinya jumlah populasi tidak akan diteliti seluruhnya, melainkan akan diambil sampel terhadap populasi itu. Dalam hal ini akan ditetapkan random sampling agar setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel untuk menentukan sampelnya penulis mengambil pendapat Suharsimi yang menyatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka, apabila objeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semuanya sehingga menyatakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 1996:120).

Adapun jumlah sampel yang diambil terdiri dari perwakilan masing-masing seluruh kelas yaitu: kelas IA = 4 orang, IB = 4 orang, IC = 4 orang, IIA = 4 orang, IIB = 4 orang, IIC = 4 orang, IIIA = 4 orang, dan IIIB = 3 orang.

Sementara itu untuk penelitian ini penulis akan menarik sampel sebesar 10 % dari seluruh perwakilan masing-masing kelas yang disebut di atas secara proporsional, lembaran keadan populasi dan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1

Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Populasi	Sampel	Keterangan
1.	IA	42 orang	4 orang	$10/100 \times 42 = 4,2$
2.	IB	42 orang	4 orang	$10/100 \times 42 = 4,2$
3.	IC	40 orang	4 orang	$10/100 \times 40 = 4$
4.	II A	38 orang	4 orang	$10/100 \times 38 = 3,8$
5.	II B	39 orang	4 orang	$10/100 \times 39 = 3,9$
6.	II C	38 orang	4 orang	$10/100 \times 38 = 3,8$
7.	III A	36 orang	4 orang	$10/100 \times 36 = 3,6$
8.	III B	35 orang	3 orang	$10/100 \times 35 = 3,5$
Jumlah		310 orang	31 orang	

Sedangkan sampel bagi siswa yang orang tuanya tidak lengkap diambil secara populasi yang berjumlah 33 orang.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang tertuju pada pemecahan pada masa sekarang (Winarno Surakhmad, 1990:139). Penempatan ini dilaksanakan atas dasar pertimbangan bahwa pelaksanaan tidak hanya berusaha untuk mengumpulkan data saja, tetapi diikuti pula oleh adanya pengolahan data, penafsiran data serta pengambilan kesimpulan yang dilengkapi dengan penggunaan statistik.

Selain metode deskriptif, penulis juga menggunakan metode komparatif, yakni penyelidikan deskriptif yang mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan-hubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi dan fenomena yang diselidiki, dan membandingkan antara satu faktor dengan faktor yang lain (Winarno Surakhmad, 1990:143)

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu akhlak siswa MTs. Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung, antara anak yang orang tuanya lengkap dengan yatim.

2) Observasi

Observasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan jalan pengamatan, mendengarkan dan pencatatan terhadap objek penelitian yang memungkinkan peneliti dapat menganalisanya. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum lokasi penelitian dan akhlak siswa antara yang orang tuanya lengkap dengan yatim.

3) Wawancara

Melalui wawancara, peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan sumber data. Digunakannya teknik ini, karena penelitian ini dilakukan secara langsung, sehingga informasi yang diperoleh dapat diketahui keobjektifannya. Wawancara ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru bidang studi pendidikan agama Islam, staf bidang kurikulum, wali kelas dan siswa yang terlibat dalam penelitian ini.

4) Angket

Angket merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan daftar isi yang dipersiapkan sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal mengisi dan memberi tanda dengan mudah. Teknik ini untuk mendapatkan data mengenai akhlak siswa yang orang tuanya lengkap dan yatim.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul seluruhnya, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Sebagai gambaran analisa data, peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat tabel distribusi frekuensi

- 1) Menentukan rentang (R):

$$R = (X_t - X_r) + 1 \quad (\text{Sudjana, 1989:16})$$

- 2) Menentukan kelas interval (K):

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 1989:47})$$

- 3) Menentukan banyaknya interval (i) :

$$i = r/k$$

- 4) Mencari nilai rata-rata hitung (mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 1989:67})$$

b. Uji normalitas

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 1989:173})$$

- 1) Menghitung standar deviasi

$$S^2 = \frac{n (\sum f_i X_i^2) - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 1989:95})$$

- 2) Mencari derajat kebebasan (dk):

$$dk = k - 3$$

- 3) Membuat
- χ^2
- (chi kuadrat) hitung:

$$\chi^2 \sum = \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 1989:273})$$

4) Mencari nilai chi kuadrat (X^2) dengan rumus

$$X^2 (1-) (dk)$$

5) Membandingkan nilai chi kuadrat _{hitung}, dengan nilai chi kuadrat _{daftar}

c. Tes tendensi sentral

d. Interpretasi atau Penafsiran Data

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis banding dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan test homogenitas dan variansi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mencari nilai F, dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 1989:249})$$

b) Menentukan derajat kebebasan, dengan rumus:

$$db_1 = n_1 - 1 \text{ (derajat kebebasan pembilang)}$$

$$db_2 = n_2 - 2 \text{ (derajat kebebasan penyebut)}$$

n_1 = ukuran sampel yang variansinya besar

n_2 = ukuran sampel yang variansinya kecil

c) Mencari F_{daftar}

- $F_{\text{hitung}} < F_{\text{daftar}}$, maka kedua populasi homogen
- $F_{\text{hitung}} > F_{\text{daftar}}$, maka kedua populasi tidak homogen

- d) Menentukan homogenitas dengan kriteria:
- 2) Menguji perbedaan dua rata-rata yang ketergantungan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- a) Mencari standar deviasi gabungan, dengan rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 3}$$

Keterangan:

S_1^2 = standar deviasi kelompok I

S_2^2 = standar deviasi kelompok II

n_1 = banyaknya sampel kelompok I

n_2 = banyaknya sampel kelompok II

- b) Mencari nilai t, dengan rumus:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{s \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{Sudjana, 1992:239})$$

- c) Menentukan derajat kebebasan, dengan rumus:

$$Dk = (n_1 + n_2 - 2)$$

- d) Menentukan nilai t daftar

$$t_{\text{daftar}} = t (1 - \frac{1}{2}) (n_1 + n_2 - 2)$$

- 3) Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dengan test t dan membandingkan hasil antara t_{hitung} dengan t_{daftar} .